

Tradisi Islam dalam prasasti dan naskah *Ulu* di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia

Islamic tradition in *Ulu* inscription and manuscript at Pasemah, South Sumatra, Indonesia

Wahyu Rizky Andhifani^{1*} dan Nor Huda Ali²
Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan¹
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang²
[*wrandhifani.1981@gmail.com](mailto:wrandhifani.1981@gmail.com)

ABSTRACT

Keywords:
Ulu script;
inscriptions;
manuscripts;
Islamic
tradition

Ulu is a script developed in the southern part of Sumatra. The origin of the word *ulu* interpreted as upstream of a river or a highland. *Ulu* scripts are no longer used in the present era. Nevertheless, this paper examines the Islamic tradition in the Pasemah area based on the contents of *Ulu* manuscripts and inscriptions. The research objective is to discover the Islamic tradition in the contents, while the research purpose is to identify the influence of Islamic tradition towards the content. The research method includes data processing (source study, interview, and literature study), description of scale, origin, owner, state or condition, language, variation of characters, transliteration, translation, interpretation, synthesis, and data presentation. The result shows that the contents of *Ulu* manuscripts and inscriptions have intensely been influenced by Islamic tradition. The influence of Islam in *Ulu* manuscripts or inscriptions can also be comprehended from the public opinion towards it, categorized as profane, semi-sacred, and sacred.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Aksara Ulu;
prasasti;
naskah;
tradisi Islam

Aksara *Ulu* merupakan aksara yang berkembang di daerah Sumatra Bagian Selatan. Asal kata *ulu* berarti hulu sungai atau dataran tinggi. Aksara Ulu sudah tidak digunakan lagi pada masa sekarang. Meski demikian, tulisan ini mengkaji tradisi Islam di wilayah Pasemah berdasarkan isi prasasti dan naskah beraksara *Ulu*. Tujuan penelitian yakni mengetahui tradisi Islam di dalam isi prasasti dan naskah. Sasaran penelitian yakni mengidentifikasi seberapa besar peranan tradisi Islam dalam mempengaruhi isi dari prasasti dan naskah. Metode penelitian meliputi pengolahan data (penelusuran sumber, wawancara, studi pustaka), deskripsi ukuran, asal, pemilik, keadaan atau kondisi, bahasa, variasi aksara, transliterasi, terjemahan, penafsiran, sintesis, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi prasasti dan naskah *Ulu* secara kuat dipengaruhi oleh tradisi Islam. Pengaruh agama Islam dalam naskah atau prasasti beraksara *Ulu* juga dapat dilihat dari pandangan masyarakat terhadap naskah dan prasasti yakni profan, semi sakral, dan sakral.

Artikel Masuk 11-08-2020
Artikel Diterima 11-01-2021
Artikel Diterbitkan 30-05-2021



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 41 No.1, Mei 2021, 55-68
DOI : [10.30883/jba.v41i1.599](https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.599)
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Tradisi lahir dari suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dengan ciri khas dan masih terwariskan sampai saat ini. Tradisi tersebut menjadi sesuatu yang tidak ternilai dalam hal materi. Tradisi yang diciptakan manusia pasti akan diterima, ditolak, dan diubah baik oleh manusia penciptanya maupun oleh manusia lain di dalam masyarakat. Hal itu mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan kebudayaan yang dialami manusia dan memberikan wujud baru kebudayaan yang mereka miliki ([Reusen, 1992](#)).

Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas dan pernah berkembang di wilayah Sumatera Selatan adalah tradisi tulis. Tradisi tulis yang pertama hadir di wilayah tersebut dibuktikan dengan ditemukannya prasasti batu, dikenal dengan prasasti Kedukan Bukit. Selanjutnya, ditemukan prasasti-prasasti lain yang merupakan prasasti tinggalan dari Kedatuan Sriwijaya (abad ke-8 M). Semua prasasti Kedatuan Sriwijaya tersebut menggunakan aksara *Pallawa* dan bahasa Melayu Kuno. Pada abad ke-10 dan seterusnya, varian aksara *Pallawa* di Sumatera yang dikenal dengan aksara Sumatra Kuno, digunakan untuk menulis prasasti dalam bahasa Melayu Kuno dan Sansekerta. Varian ini sedikit berbeda dari Jawa Kuno karena memiliki sejumlah karakteristik yang hanya ditemukan pada prasasti Sumatra. Varian serupa ditemukan dalam prasasti Bali Kuno ([Ikram, 2015](#)). Selain menggunakan bahan batu, prasasti-prasasti yang menggunakan aksara Sumatra Kuno juga menggunakan bahan logam yakni, emas, tembaga dan timah.

Setelah aksara Sumatra Kuno berangsur-angsur hilang, pada abad ke-16 hampir bersamaan dengan munculnya aksara Jawi (Arab Melayu) yang dibawa oleh Islam di wilayah pesisir timur Sumatra, muncul aksara lokal di wilayah pedalaman Sumatera Selatan. Wilayah tersebut mengenal sebutan aksara *ka-ga-nga* atau dikenal dengan nama aksara *Ulu* atau huruf *Ulu*. Aksara ini dipakai oleh etnik Melayu pada umumnya seperti, Tapanuli, Padang, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sulawesi, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Barat ([Supiyah et al., 2018](#)). Aksara-aksara tersebut memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah, misalnya di daerah Bengkulu (aksara *Redjang*, aksara *Ulu* dan aksara *Serawai*), di daerah Kerinci Jambi (aksara *Incung*, di daerah Sumatra Selatan (aksara *Ulu*) dan di daerah Lampung (aksara Lampung atau *Had* Lampung).

Aksara-aksara lokal tersebut menggunakan Bahasa Melayu dengan dialek disesuaikan dengan asal prasasti atau naskah yang ditulis. Aksara tersebut ditulis pada berbagai media seperti, tanduk, kulit kayu/*kaghas*, bambu gelondong, bambu ruas atau *gelumpai*, rotan gelondong, rotan ruas, *dluwang* (kertas yang dibuat dari lembaran kulit kayu), batu, dan kertas. Dalam media tersebut, dikelompokkan menjadi dua media. Pertama, kelompok prasasti yang terdiri atas tanduk, bambu, rotan, batu, dan logam timah. Kedua, kelompok naskah yang terdiri atas kulit kayu (*kaghas*), *dluwang*, dan kertas. Pengelompokkan tersebut berguna untuk membedakan mana yang termasuk dalam kategori prasasti dan mana yang termasuk dalam kategori naskah. Diketahui bahwa prasasti merupakan sebuah karya tulis yang dituliskan pada media yang keras dan kebanyakan prasasti tidak terulang. Sementara itu, naskah merupakan karya tulis yang dituliskan pada media yang lebih lunak dan kebanyakan isi naskah merupakan pengulangan.

Isi yang terdapat di dalam prasasti dan naskah *Ulu* bermacam-macam, mulai dari mantera-mantera, obat-obatan, hingga yang berkaitan tentang Agama Islam. Misalnya saja terkait dengan astrologi Islam, ajaran-ajaran Islam, mulai dari aqidah, syariah, hingga akhlak. Aksara tersebut dulunya telah dipakai oleh

nenek moyang sebagai alat untuk berkomunikasi. Beberapa daerah di Sumatra Selatan masih memakai aksara tersebut hingga abad ke-20. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya aksara yang ditulis dalam buku berbahan kertas. Saat ini aksara *Ulu* terlihat lambat laun akan punah, dan bahkan sudah punah. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, seperti tidak adanya regenerasi (tidak ada yang menurunkan ke anak cucu), serta beberapa prasasti dan naskah *Ulu yang* terbakar, dibuang, dan hilang. Di beberapa daerah di Sumatra Selatan aksara tersebut hilang ketika Agama Islam dengan *kitab kuning*-nya masuk ke pedalaman ([Andhifani, 2018](#)).

Aksara *Ulu* adalah salah satu jenis huruf atau aksara yang pernah berkembang pada masyarakat Sumatera Selatan. Daerah *Ulu* merupakan daerah-daerah yang jauh dari pusat perdagangan dan pemerintahan ([Alam, 1994](#)). Aksara *Ulu* di masing-masing daerah Sumatra Selatan sistem penamaannya mengikuti alur sungai. Misalnya, di daerah yang dilintasi Sungai Komering dikenal dengan aksara Komering, di daerah yang dilewati Sungai Ogan dinamakan aksara Ogan. Sementara itu, di daerah Pasemah, orang lebih mengenal dengan aksara Pasemah. Walaupun daerah tersebut tidak dilewati alur sungai besar, sistem penamaannya menggunakan budaya yang terkenal yaitu budaya Pasemah ([Andhifani, 2018](#)).

Kebudayaan Pasemah merupakan nama yang diberikan pada sebaran tinggalan megalitik di dataran tinggi Pasemah. Kebudayaan Pasemah berada satu konteks dengan sebaran arca megalitik. Pasemah memiliki wilayah seluas 80 km² yang meliputi Bukit Barisan dan di kaki pengunungan Gumai. Kata "*Pasemah*" merupakan penamaan dari Belanda yang menyebut kata *Besemah* dengan *Passumah*. Orang-orang Belanda sulit untuk melafalkan kata *Besemah* sehingga kata *Pasemah* yang mereka gunakan sehari-hari. *Besemah* berasal dari nama ikan *semah* yang hidup di sungai-sungai di daerah Pagaralam dan Lahat. *Be+Semah* diartikan sebagai daerah yang banyak mengandung ikan (*semah*) ([Triwujani, 2015](#)).

Menurut kajian Collins dan dikutip oleh Sakai (2017), suku Besemah merupakan salah satu dari tiga suku bersaudara yakni, Diwe Gumay, Dewe Semidang, dan Diwe Atung Bungsu, yang turun dari langit ke Bukit Seguntang, Palembang. Mereka adalah leluhur dari tiga suku yakni, Gumay, Semidang, dan Besemah yang mendiami sebagian besar dataran tinggi Sumatra Selatan ([Arios, 2019](#)). Oleh karena itu, mereka memiliki identitas khas yang berbeda dengan kebudayaan *Wong Palembang*, mereka hidup di pusat Kesultanan Palembang pada masa lampau ([Jumhari & Hariadi, 2014](#)).

Penduduk Pasemah yang berdiam di daerah tersebut memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Mereka memiliki tinggalan budaya dan arkeologi mulai dari tinggalan bangunan megalitik hingga budaya tulis berupa prasasti dan naskah *Ulu*. Budaya tulis tersebut pernah digunakan oleh masyarakat jauh setelah budaya megalitik ada. Tinggalan bangunan megalitik yang merupakan sarana penunjang pemujaan upacara dapat memberikan gambaran kehidupan pada masa itu. Hal itu dapat memberikan warna terhadap kemajuan peradaban manusia yang berbasis sistem pertanian (bercocok tanam) ([Indriastuti et al., 2016](#)).

Berdasarkan uraian tersebut diajukan permasalahan yakni, bagaimana tradisi Islam yang ada di Daerah Pasemah berdasarkan isi prasasti dan naskah *Ulu*. Permasalahan tersebut dapat dijawab dengan mengajukan pertanyaan permasalahan sebagai berikut. Pertama, apa isi prasasti dan naskah *ulu* yang ada di Pasemah? Kedua, bagaimana kesinambungan antara isi prasasti dan naskah

dengan budaya Islam yang ada pada saat ini di Pasemah? Tujuan penelitian adalah mengetahui kebudayaan Islam di wilayah Pasemah dan isi yang terkandung di dalamnya. Sasaran penelitian adalah mengidentifikasi bahasa, analisis isi prasasti dan naskah, serta mengidentifikasi seberapa besar peran Islam dalam budaya tulis di wilayah Besemah.

METODE

Penelitian ini menggunakan serangkaian cara atau langkah yang ditempuh. Langkah-langkah tersebut adalah pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, pembentukan sintesis, dan penyajian data. Pertama, tahap pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam suatu penelitian. Tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Penelusuran keberadaan prasasti dan naskah.
Keberadaan prasasti dan naskah diketahui dengan mengumpulkan beberapa orang narasumber. Prasasti dan naskah ditelusuri ke desa tempat ditemukan serta ke para kolektor. Prasasti dan naskah tersebut didata secara lengkap dan detail, sehingga bisa mempermudah proses pengelompokkan.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk mencari sejarah, baik sejarah prasasti dan naskah maupun sejarah desa. Misalnya sejarah tentang siapa pemilik asli, asal usul, dan cerita dibalik proses pembuatannya. Para responden yang akan diwawancarai merupakan para pemilik prasasti dan naskah baik masyarakat maupun para kolektor.
3. Studi kepustakaan (*library research*)
Mengumpulkan seluruh buku, jurnal, artikel, makalah yang berkaitan dengan prasasti, dan naskah *ka-ga-nga/ulu*. Pencatatan sumber pustaka dibuat dengan lengkap sesuai dengan kebutuhan tulisan ilmiah, yang diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan tahapan kerja selanjutnya ([Andhifani, 2017](#)).

Kedua, tahap pengolahan dan analisis data. Data primer dan data sekunder yang telah ditemukan, selanjutnya diolah dan dianalisis. Adapun teknik yang dipakai dalam pengolahan data adalah sebagai berikut. Data prasasti dan naskah diinventarisasi, dideskripsikan (ukuran, asal, pemilik, keadaan/kondisi, bahasa, variasi aksara), ditransliterasikan, diterjemahkan, dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap isi prasasti tersebut. Setelah itu, data tersebut ditafsirkan secara detail, baik secara tekstual maupun kontekstual, termasuk di dalamnya meninjau kembali pendapat serta konsep-konsep yang dikemukakan oleh para sarjana yang terdahulu ([Andhifani, 2017](#)).

Ketiga, tahap sintesis dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini dilakukan penyusunan atau sintesis terhadap hasil-hasil pengolahan dan analisis data. Sintesis data disajikan menurut tata cara penulisan ilmiah dengan menggunakan ragam bahasa ilmiah, yakni ragam bahasa yang memiliki ciri-ciri objektif, reproduktif, efektif, tidak emotif, dan tidak ambigu. Dalam arti isi yang terkandung di dalam prasasti dan naskah *Ulu* telah diolah, ditafsir dan dianalisis, kemudian dikaitkan dengan budaya Islam yang berkembang di wilayah Pasemah.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan atau terdapat beberapa prasasti dan naskah yang beraksara *Ulu* di daerah-daerah yang masih menjadi wilayah Pasemah (terdapat tiga naskah dan satu prasasti). Naskah dan prasasti tersebut diuraikan di bagian bawah ini.

Naskah Ulu Kulit Kayu Koleksi M. Yumansyah

Naskah disimpan oleh M. Yumansyah (55 tahun) yang bertempat tinggal di Desa Pagar Agung, Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Dempo Selatan, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. M. Yumansyah merupakan pemilik naskah sekaligus sebagai pemegang atau orang yang diberi mandat untuk menjaga naskah tersebut. Naskah ditulis pada kulit kayu (*kaghas*) dengan ukuran panjang 13 cm, lebar 10 cm dan tebal 2 cm. Naskah terdiri atas 26 halaman mencakup 4 halaman kosong dan 22 halaman berisi teks ([Gambar 1](#)). Halaman pertama diawali dengan kalimat "*bismilahi*", yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab. Setelah itu halamannya kosong. Pada halaman berikutnya, naskah ditulis dengan menggunakan aksara *Ulu* dan diawali dengan tanda ☼. Satu halaman terdiri atas 3-10 baris kalimat dengan ukuran tinggi huruf antara 0,6-1 cm. Jarak antar kalimat (*spasi*) adalah 1 cm. Terdapat dua aksara, yakni aksara *Ulu* dan aksara Arab. Aksara *Ulu* sebanyak 23 halaman dalam keadaan aus, sehingga sulit untuk mengidentifikasi aksara tersebut. Halaman terakhir ditulis dengan menggunakan aksara Arab berjumlah 7 baris, namun kondisi aksaranya sudah pudar sehingga tidak diketahui kalimatnya ([Andhifani, 2019](#)).



Gambar 1. Naskah *Ulu* kulit kayu/ kaghas Jurai Penjalang.
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan, 2019)

Naskah *Ulu* Kulit Kayu Koleksi Masran

Naskah disimpan di rumah Masran (55 tahun) yang berada di Dusun Sumber Jaya, Desa Candi Jaya, Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Di rumah tersebut tersimpan dua naskah beraksara *Ulu* yang ditulis pada kulit kayu. Naskah pertama memiliki wadah berbentuk kotak berukuran 13,4 cm x 11,8 cm dan tebal 1,6 cm. Wadah berupa kotak, di bagian bawahnya cekung membentuk bujur sangkar berukuran 10,3 cm x 10,3 cm. Kedalaman wadah bagian bawah adalah 0,5 cm. Wadah dibuat dari bahan kayu dan pada bagian pinggir terdapat lubang yang berfungsi sebagai engsel,

sehingga kotak dapat dibuka dan ditutup.

Naskah memiliki wadah dari kayu berukuran 9,6 cm x 9,5 cm x 1,3 cm. Naskah ditulis secara bolak balik. Pada bagian *verso* terdiri dari 14 halaman yakni 12 halaman berisi teks dan dua halaman kosong. Halaman pertama dan terakhir tidak mengandung teks atau kosong. Pada awal naskah terdapat tanda ☼ yang terletak pada halaman kedua. Pada halaman pertama terdiri dari 9 baris tulisan, halaman kedua terdiri dari 10 baris tulisan, halaman ketiga terdiri dari 12 baris tulisan (Andhifani, 2019).

Naskah kedua berukuran 8,2 cm x 8 cm x 19 cm dengan sampul berwarna hitam (Gambar 2). Naskah ditulis dengan menggunakan aksara *Ulu* bolak-balik. Bagian *verso* terdiri atas 22 halaman, yang diawali dengan tanda *atau @. Bagian *recto* terdiri atas 24 halaman. Naskah terdiri atas 1-8 baris teks dan sudah menggunakan garis pengarah. Ada 4 halaman yang dilengkapi dengan gambar geometris dan simbol. Jarak antar garis pengarah adalah 1,3 cm. Teks ditulis di tengah antara dua garis pengarah (Andhifani, 2019).



Gambar 2. Naskah *Ulu* kulit kayu/kaghas Jurai Semidang.
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan, 2019)

Naskah *Ulu* Kulit Kayu Koleksi Upik'ah

Naskah disimpan di rumah Upik'ah (73 tahun), *apit jurai* (wakil pemimpin adat) Sumbang Besar, beralamat di Jalan Pagaralam-Lahat Nomor 30, Desa Guru Agung, Kecamatan Suka Merindu, Kabupaten Lahat. Kondisi naskah sudah tidak utuh lagi karena bagian sampul depan dan belakang sudah terlepas dari naskahnya. Sampul dibuat dengan menggunakan bahan kayu *berbentuk* persegi. Sampul berwarna hitam (Gambar 3) dengan sampul bagian depan berukuran 10,5 cm x 12,1 cm x 1 cm. Di bagian kanan bawah terdapat tiga huruf *Ulu*. Di bagian tengah sampul ada bagian yang menonjol berbentuk persegi dengan ukuran 6,5 cm x 7,2 cm. Teks pada naskah terpisah menjadi dua bagian, masing-masing terdiri dari 12 kuras (*section*). Teks ditulis pada halaman depan dan belakang (bolak-balik). Kondisi naskah sudah tidak utuh dan ada beberapa bagian yang robek. Halaman yang dibakar tersebut terletak di bagian depan, bagian tengah, dan bagian akhir naskah (Andhifani, 2019).

Teks pada naskah ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam, berukuran besar dan tajam. Ukuran tinggi huruf adalah 0,5-1 cm dan jarak antar baris 0,3-0,5 cm. Masing-masing halaman terdiri atas 8-9 baris tulisan. Ukuran

huruf pada halaman sebaliknya yakni, 0,5-0,7 cm dengan spasi antara 0,5-0,8 cm. Warna tinta yang digunakan untuk menulis adalah hitam dan dituangkan tipis. Pada setiap halaman berisi antara 8-10 baris tulisan ([Andhifani, 2019](#)).



Gambar 3. Naskah Ulu kulit kayu/kaghas Jurai Sumbay Besar.
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan, 2019)

Prasasti Bambu Gelumpai Koleksi Indawan

Prasasti ini merupakan koleksi Indawan (65 tahun) yang beralamat di Desa Tanjung Raman, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Prasasti ditulis pada kepingan bambu yang biasa disebut dengan istilah *gelumpai* ([Gambar 4](#)). Berdasarkan bentuk kepingan bambu dapat diketahui bahwa 10 *gelumpai* yang diikat menjadi satu dengan menggunakan kawat ini, terdiri atas dua teks yang berbeda. Satu teks terdiri dari 7 *gelumpai* dan 3 *gelumpai* lainnya berasal dari satu teks ([Andhifani, 2019](#)).



Gambar 4. Prasasti bambu gelumpai Bapak Indawan.
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan, 2019)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Islam dalam Rekaman Prasasti dan Naskah Ulu di Wilayah Pasemah

Suku Pasemah berbeda dengan suku Palembang secara kultural. Mereka juga berbeda secara politis, di Palembang sebagai pusat pemerintahan memiliki kekuasaan tersendiri, begitu juga di Pasemah. Ketika Palembang diperintah oleh Pangeran Sida ing Kenayan (memerintah pada tahun 1622-1650 M), yang bergelar Ratu Jamaluddin Mangkurat IV, telah dijalin kerja sama dengan penguasa Pasemah. Pada masa itu, pemimpin yang berkuasa di Pasemah adalah Ratu Singe Bekurung (Ratu ke-10 *Jagat Besemah*). Kedua penguasa tersebut sudah menjalin hubungan bilateral, yakni saling mengakui dan menetapkan tapal batas wilayah antara Pasemah dan Palembang. Dengan demikian, sebutan *Jagat Besemah* memiliki pengertian politis dan sosio-kultural sekaligus. Namun, kesatuan etnik ini tidak memiliki batas-batas wilayah yang jelas ([Yani, 2017](#)).

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa masyarakat Pasemah secara nominal, mayoritas tidak seluruhnya beragama Islam. Perkembangan awal masuknya Islam dalam masyarakat ini tidak diketahui dengan pasti. Ada banyak pendapat mengenai hal ini. Salah satu pendapat menyatakan bahwa Agama Islam masuk di Pasemah diperkirakan pada abad ke-15 atau ke-16. Syaikh Baharuddin Nurqadim dipercaya sebagai tokoh yang mula-mula menyiarkan Islam di Tanah Pasemah. Syaikh Nurqadim melakukan aktivitas penyebaran Islam pada 1650 M atau 1072 H ([Irpinsyah et al., 2019](#)). Syaikh Baharuddin Nurqadim dikenal sebagai *Puyang Awak* yang tinggal di Perdipe, Pagaralam. Bahkan, Perdipe di kemudian hari dikenal sebagai "*Mekah Kecil*" (Makkah Kecil) ([Suan, 2007](#)).

Bukti adanya hubungan Islam dengan wilayah Pasemah juga terdapat dalam piagam berbahan tembaga, yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Abdurahman (1662-1706 M). Piagam itu diberikan kepada Pangeran Purba Buwana di Desa Tanjung Kurung, Pasemah ([Suhadi, 1998](#)). Masuknya Agama Islam ke Pasemah berjalan secara alami, terjadi karena interaksi mereka dengan suku bangsa lain yang ada di Nusantara atau suku bangsa lain yang sudah beragama Islam seperti, India, Cina, dan Arab. Hal ini didasarkan pada ditemukannya beberapa makam muslim yang ditengarai sebagai ulama penyebar Islam. Misalnya, makam Syekh Ibrahim Papa (Syekh Angkase atau Rama Tuan) di Desa Tanjung Raman, Kecamatan Ujanmas, Kabupaten Muaraenim. Dia dipercaya sebagai tokoh penyebar yang berasal dari Aceh (keturunan Sultan Malik al-Shalih), sedangkan istrinya, Rabi'ah, berasal dari Tuban, Jawa Timur. Figur penyebar Islam lainnya adalah Bang Bengok yang makamnya berada di Desa Ujanmas. Bang Bengok dan istrinya juga berasal dari Jawa Timur (Madura). Syaikh Jalaluddin adalah contoh lainnya. Dia merupakan ulama yang datang dari Timur Tengah dan tokoh utama dalam penyebaran Islam di sekitar Lematang, Muaraenim.

Tampaknya, interaksi suku Pasemah dengan suku bangsa lain di Nusantara khususnya Jawa sangat intens dan sudah terjalin cukup lama. Hubungan terus berlanjut dan berpengaruh dalam perkembangan Agama Islam di Pasemah. Di dalam tradisi lisan, diceritakan banyak tokoh penting masyarakat Pasemah yang mengembara dan menuntut ilmu agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh agama ini sering dihubungkan dengan Walisanga yang dipercaya sebagai penyebar Islam di Jawa. Begitu juga Syaikh Baharuddin Nurqadim yang konon hidup semasa dengan Sunan Kalijaga salah seorang Walisanga di Jawa. Bahkan Atung Bungsu (sebagai salah satu penguasa Pasemah) yang dalam tradisi masyarakat setempat dipercaya sebagai *puyang* (sosok yang menurunkan

masyarakat Pasemah yang mendiami Gunung Dempo), diyakini mempunyai hubungan khusus dengan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Perkembangan Islam di Pasemah adalah melalui jalur perdagangan dan Sufisme. Jalur semacam itu sudah lazim dalam proses Islamisasi di Nusantara. Hal yang menarik dari proses Islamisasi di Pasemah adalah tidak adanya campur tangan Kesultanan Palembang Darussalam. Kesultanan Palembang lebih terfokus pada urusan politik dalam negeri dan menjaga stabilitas politik keamanan kesultanan. Oleh karena itu, Islamisasi di daerah *Ulu*, sebutan mancanegara dalam Kesultanan Palembang termasuk wilayah Pasemah, lebih banyak dilakukan oleh ulama-ulama independen bukan ulama birokrat.

Persentuhan Islam dengan Pasemah juga terekam dalam prasasti atau naskah *Ulu* sebagaimana yang ditemukan pada penelitian arkeologis ini. Pada umumnya, naskah-naskah *Ulu* yang berhasil diidentifikasi berisi tentang bercocok tanam, pengobatan, dan mantra-mantra (doa-doa). Misalnya, terkait dengan bercocok tanam, astrologi Islam dijadikan sebagai pedoman dalam menanam jenis tanaman tertentu.

Astrologi Islam sebagaimana di Jawa yang disebutkan naskah-naskah *Ulu*, juga digunakan untuk aktivitas masyarakat. Perhitungan-perhitungan tertentu yang sangat rumit dalam ilmu perbintangan Islam digunakan untuk meramal nasib seseorang, menentukan hari baik atau buruk dalam beraktivitas, dan perjodohan. Perhitungan tersebut digunakan masyarakat Pasemah untuk mengadakan ritual atau upacara-upacara adat dan keagamaan. Perhitungan tersebut juga digunakan kelompok masyarakat untuk menyelenggarakan hajat keluarganya. Naskah *Ulu* termasuk dalam kategori ke dalam *Jaye Tal* (Rauf, 1989).

Beberapa naskah *Ulu* yang disebut sebagai *petunak bulan bintang* (Rauf, 1989) juga berisi tentang pengobatan dan mantra-mantra. Dua hal tersebut sangat terkait. Pengobatan dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan alami, yang dalam konsep sekarang disebut dengan herbal. Berbeda dengan konsep pengobatan herbal sekarang, pengobatan tradisional tersebut juga dibarengi dengan mantra-mantra tertentu. Uniknya, mantra-mantra tersebut dilengkapi beberapa bacaan yang dinukilkan dari ayat-ayat Qur'an. Misalnya seperti bacaan Basmalah dan ayat Kursi (ayat ke-255 dari Surat al-Baqarah). Unsur-unsur Islam lainnya dalam naskah *Ulu* adalah lafal-lafal *assalamu'alaikum*, tahmid (*alhamdulillah rabbil'aalamiin*), dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Naskah-naskah aksara *Ulu* di wilayah Pasemah dilihat dari isinya terdiri dari lima macam. Kelima macam tersebut adalah, [1] *Jaye Tal*, [2] *petunak bulan bintang*, [3] *tokoh tuah* (sakti), [4] *julat junjang*, dan [5] *buku agame* (Rauf, 1989). Penjelasan adalah sebagai berikut. Pertama, *Jaye Tal* merupakan naskah *Ulu* yang berisi ramalan atau petunjuk seseorang, pasukan, suku atau bangsa, bahwa dalam waktu tertentu, arah gerak atau tempat tertentu akan mengalami kejayaan atau petaka. Kedua, *petunak bulan bintang* adalah naskah *Ulu* yang berisi petunjuk kesehatan, ketabiban, obat-obatan, pertanian, dan peternakan. Ketiga, *tokoh tuah* (sakti) merupakan naskah *Ulu* yang berisi petunjuk untuk mengenal tanda-tanda calon juara (pemenang) dan calon yang kalah (pecundang), baik untuk manusia maupun binatang. Naskah ini juga berisi tentang ilmu kekebalan dan pantangannya. Keempat, *julat junjang* merupakan naskah yang berisi tentang silsilah seseorang, suku atau bangsa, dan catatan penting tentang tokoh, serta kelebihan atau kejayaan suku bangsa tersebut. Kelima, *buku agame* adalah naskah *Ulu* yang berisi catatan, keterangan, dan uraian tentang ajaran agama umumnya tentang Islam dan ditulis dalam tulisan aksara Jawi.

Kaitan antara aksara Arab dengan naskah *Ulu* terlihat pada penulisan Ayat Kursi. Teks berbahasa Arab ditulis di *Kaghas* dengan gaya penulisan aksara *Ulu*. Penulisan Ayat Kursi tersebut tidak memenuhi standar penulisan Bahasa Arab yang benar. Dengan kata lain, Ayat Kursi yang ditulis di dalam *Kaghas* menyimpang dari apa yang tertera di dalam Alqur'an. Barangkali, hal ini merupakan contoh akulturasi antara kebudayaan Besemah dengan Islam. Akulturasi tersebut sampai mengarah ke proses peleburan budaya atau yang disebut dengan asimiliasi.

Pasemah memiliki basis kebudayaan yang kuat, hal ini ditunjukkan dengan bukti-bukti historis peninggalan peradaban Pasemah pada masa lampau sebagaimana sudah disinggung sebelumnya. Demikian juga dengan kebudayaan Islam yang salah satunya diwujudkan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, apabila suatu kebudayaan mapan bertemu dengan kebudayaan yang mapan pula, maka proses asimiliasi menjadi sulit untuk tidak mengatakan tidak bisa. Dengan kata lain, asimiliasi kebudayaan akan terjadi apabila kedua kebudayaan itu bertemu dalam posisi yang tidak setara. Dengan demikian, pertemuan budaya hanya terbatas pada akulturasi daripada asimiliasi.

Islam memberikan pengaruh pada naskah-naskah beraksara *Ulu*. Bahkan, diduga ada beberapa kosa kata Pasemah yang mengadopsi Bahasa Arab. Salah satu contohnya adalah istilah *juray* yang bermakna anak atau keturunan atau anak cucu. Dapat diduga bahwa istilah *juray* berasal dari kata *duzriyyat*, yang berarti silsilah, anak atau keturunan juga.

Pada tradisi Pasemah, terdapat ritual adat yang disebut dengan *nyeram* (seram atau menakutkan?). Dalam tradisi ini, ritual dipimpin oleh *jurai tuwe* (pemimpin adat) dengan medianya yang disebut dengan *mesigit*. *Mesigit* merupakan semacam menara setinggi dinding rumah, yang tidak berdinding, tetapi beratap. Dalam ritual *nyeram*, lafal yang diucapkan oleh pemimpin ritual (*jurai tuwe*), di antaranya adalah "*seramekalaikum...*". Demikian pula dalam ucapan kawin *saradudun* yang bermula dari prosesi perkawinan antara *Atung Bungsu* dengan *Beteri Kenantan Buwih*. Awal ucapan kawin itu adalah "*seramelaikum langit, seramelaikum bumi....sigat langit aram temaram aruskah tuwan (a)kan dameku, sigat bumi aram temaram arus melikat (a)kan dameku.*"

Berdasarkan kalimat-kalimat tersebut ditafsirkan bahwa kata "*seram*" dan "*seramekalaikum*" berasal dari kata 'salam' dan 'assalamu'alaikum'. "*seramelaikum langit, seramelaikum bumi...*" diartikan sebagai 'assalamu'alaikum penguasa langit, assalamu'alaikum penguasa bumi'. "*...langit aram temaram aruskah tuwan (a)kan dameku...*" diartikan sebagai 'langit (yang tidak jelas) haruskah tuwan mengenalkan namaku'. "*...sigat bumi aram temaram arus melikat (a)kan dameku...*" diartikan sebagai 'siapa atau cepat bumi (yang tidak jelas) harus melihat atau malaikat mengenal namaku...'

Analisis dan Interpretasi

Tradisi Islam dalam naskah atau prasasti beraksara *Ulu* juga dapat dilihat dalam sikap atau respon masyarakat terhadap naskah atau prasasti peninggalan nenek moyang. Dalam hal ini, ada tiga kelompok pandangan masyarakat terhadap naskah atau prasasti beraksara *Ulu* yakni, profan, semi sakral, dan sakral. Kelompok pertama melihat peninggalan atau warisan budaya sebagai sesuatu benda biasa. Bila benda dipandang antik atau bernilai historis, maka diperlakukan secara wajar dalam arti tidak ada ritual-ritual tertentu. Kelompok kedua memandang bahwa benda-benda mempunyai nilai-nilai sakral meski dalam kategori yang lebih rendah. Oleh karena itu, mereka diperlakukan

benda-benda tersebut dengan sangat hati-hati dan bila perlu dengan ritual-ritual tertentu yang sifatnya sederhana. Misalnya, dalam penyimpanan naskah harus di tempat yang tinggi dan tidak boleh dilangkahi. Pembukaan naskah hanya dengan *ubarampe* sederhana, seperti bunga mawar dan bunga melati, serta diiringi “do’a” sebagai bentuk memohon izin kepada “penunggu” naskah.

Sementara itu, kelompok ketiga melihat naskah atau prasasti mempunyai nilai sakral, sehingga harus dihormati. Oleh karenanya, diperlukan ritual-ritual tertentu yang sifatnya rumit untuk merawat atau hanya sekadar mengetahui isinya, dan unsur-unsur Islam masuk dalam ritual-ritual seperti ini. Misalnya, untuk membuka naskah harus diadakan acara kenduri dan harus memotong seekor kerbau. Dalam acara ini mereka juga perlu mengundang para *jurai tuwe* yang sekarang sudah tersebar ke berbagai tempat. Karena dipandang sakral, maka dengan sendirinya *kaghas* atau sejenisnya tidak mudah dibaca atau disimpan sembarangan saja. Segala sesuatu aktivitas yang ada kaitannya dengan naskah, seringkali harus melalui prosesi ritual upacara tertentu. Pada umumnya, di Pasemah, *kaghas* dipandang sebagai *pesake puyang* (pusaka puyang) dan tidak sembarang orang memilikinya. Mereka yang dapat memiliki dan mempunyai hak untuk menyimpannya, biasanya adalah para *jurai tuwe* dan keturunannya.

Jumlah prasasti atau naskah aksara *Ulu* tidak banyak. Data menunjukkan terdapat 5 prasasti dan 10 naskah *Ulu*, karena pada zaman dahulu orang yang bisa menulis sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk memerintahkan menulis di atas *kaghas*, hanya para penguasa dan orang kaya saja yang dapat melakukannya. Pada awalnya, tujuan memiliki *kaghas* terutama bukanlah untuk membaca isinya, tetapi merupakan *pesake* (pusaka) yang dianggap sakti dan bertuah. Seandainya dibaca, hanya sesekali dalam upacara (upacara penurunan *pesake*) yang tidak sembarang waktu diadakan. Dalam upacara itu juga diperlukan beberapa persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Ritual membuka isi naskah *Ulu* memerlukan *ubarampe* atau syarat tertentu yang harus dipenuhi. Apabila salah satu syarat tidak terpenuhi, maka tradisi ritual dapat dibatalkan. Hal ini mengingatkan bahwa *ubarampe* memuat simbol atau makna tertentu.

Salah satu contohnya adalah ritual pembukaan prasasti *gelumpai* di Desa Tanjung Raman, Kecamatan Petago, Kabupaten Lahat. Ritual pembukaan ini dimaksudkan untuk memohon izin kepada “roh” yang ada di *gelumpai*. Ritual ini dipimpin oleh seorang ahli yang disebut dengan “juru kunci”. Pada kesempatan itu, ritual dilakukan oleh “Juru Kunci Tapak Tilas Jagat”, Arifin Yusuf (67 tahun). Sebagaimana umumnya, dalam prosesi ritual diperlukan beberapa “sarana” atau disebut dengan *ubarampe* (sebutan dalam bahasa Jawa). Sarana-sarana seperti itu hanyalah simbol-simbol yang di dalamnya mempunyai makna dan tujuan khusus. Di antara *ubarampe* yang dapat dilihat adalah:

- Jeruk nipis, bermakna sebagai jampi atau “obat”, sebagai sarana pencuci; simbol darah, daging, nyawa atau roh, sifat, dan kerangka manusia.
- Daun sirih berjumlah sembilan yang diolesi kapur, melambangkan istri para wali sembilan.
- Daun gambir
- Rokok nipah, yakni tembakau yang digulung dengan daun nipah kecil, melambangkan Batanghari Sembilan yang menurunkan para wali sembilan.
- Tiga gelas air dengan jenis yang berbeda (air putih, air teh, dan air kopi), yang melambangkan tiga unsur penting dalam kehidupan, yakni udara (air putih), laut (air teh), dan darat (air kopi).

- Getah pari pulut,
- Getah pari basah,
- Beras kunyit.

Ritual pembukaan prasasti *gelumpai* mengandung unsur-unsur ajaran Islam. Apabila dipahami lebih jauh, ritual seperti ini merupakan doa untuk keselamatan bersama, baik bagi orang yang masih hidup maupun bagi orang yang sudah meninggal. Dengan kata lain, unsur ajaran Islam sangat dominan dalam ritual pembukaan naskah tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada akulturasi budaya Islam dengan tradisi Pasemah yang sudah mengenal tradisi *ucap* (mantra untuk menaklukkan) dan *jampi* (mantra untuk pengobatan). Di dalam *ucap* dan *jampi* tersebut ditemukan kata-kata atau lafal-lafal yang berasal dari Bahasa Arab yang sering ditemukan dalam ajaran Islam, meskipun kadang-kadang dengan pengucapan yang sudah berbeda dengan aslinya atau disesuaikan dengan lafal Bahasa Melayu dialek Pasemah.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Masyarakat Pasemah mempunyai pandangan hidup yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Hal itu dilihat dari analisis prasasti dan naskah *Ulu* yang ada di kalangan masyarakat. Prasasti dan naskah tersebut memperlihatkan aktivitas kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada pandangan Islam, seperti dalam bercocok tanam, pengobatan tradisional, dan doa-doa yang sering disebut dengan mantra-mantra. Dengan kata lain, pengaruh Islam dapat dilihat dari isi (*content*) naskah atau prasasti yang ditemukan.

Pengaruh Islam juga dapat dilihat dari aspek eksternal naskah *Ulu* itu sendiri, seperti tulisan. Di antara nasakah-naskah *Ulu* telah terjadi akulturasi budaya di mana ayat-ayat Alqur'an diserap dalam naskah-naskah *Ulu*. Penyerapan aksara Arab disesuaikan dengan budaya tulis Melayu, sehingga masing-masing budaya masih menunjukkan karakternya masing-masing.

Lebih lanjut, tradisi Islam dalam kaitannya dengan naskah *Ulu* dapat dilihat dari pandangan masyarakat. Terdapat masyarakat yang memiliki pandangan sakral terhadap warisan budaya Besemah. Oleh karena itu, prasasti dan naskah *Ulu* harus dirawat secara khusus dengan ritual-ritual tertentu. Ritual-ritual yang dilakukan tidak lepas dari unsur-unsur Islam.

Sebagai catatan akhir perlu ditegaskan bahwa penelitian ini belum sempurna, masih terdapat beberapa kesulitan di lapangan dalam hal menemukan prasasti dan naskah. Terdapat beberapa masyarakat yang tertutup, sementara beberapa lainnya terbuka. Ketertutupan mereka bila berurusan dengan pemerintah dikarenakan prasasti dan naskah *Ulu* yang mereka miliki akan diambil. Harapannya masyarakat mau mengerti dan peduli dan mengizinkan tim untuk melakukan pendataan di kemudian hari.

SARAN/REKOMENDASI

Peran pemerintah daerah sepertinya terkesan acuh tapi butuh dan hanya dipandang sebelah mata. Mereka menunjukkan sikap terhadap tinggalan budaya berupa prasasti dan naskah *Ulu* yang dianggap tidak terlalu penting. Padahal bila mereka melihat daerah-daerah lain, seperti Yogyakarta, yang telah menggunakan aksara *Honocoroko* sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah, tentunya hal ini tidak akan terjadi. Pada intinya kenal dan cintai terlebih dahulu aksara *Ulu* baru kita bisa berharap yang lebih baik.

PERNYATAAN PENULIS

Para Penulis, Wahyu Rizky Andhifani dan Nor Huda Ali, memiliki kontribusi yang setara dalam artikel ini dan keduanya adalah kontributor utama. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh Penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh Penulis. Para Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis berikan kepada semua pemilik prasasti dan naskah (M. Yumansyah, Masran, Upiak'ah dan Indawan) yang telah rela meluangkan waktu untuk penulis agar bisa mendata prasasti dan naskah yang dimiliki. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pagaralam terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik itu di lapangan maupun pada proses artikel ini dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (1994). Huruf Ulu aset yang terlupakan. *Jurnal Aksara Balaputera Dewa*, 4, 4-6.
- Andhifani, W. R. (2017). Naskah dan prasasti beraksara Ulu. In *25 Tahun Retrospeksi Balai Arkeologi Sumatera Selatan* (hal. 175-191). Kepel Press. http://katalog.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=466605
- Andhifani, W. R. (2018). *Identitas masyarakat Sumatera Selatan: kajian epigrafis atas unsur-unsur keislaman pada prasasti Ulu*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Andhifani, W. R. (2019). *Laporan penelitian arkeologi tradisi Islam dalam isi prasasti dan naskah Ulu di wilayah Pasemah*.
- Arios, R. L. (2019). Pertukaran sosial dalam tradisi Pantawan Bunting pada suku bangsa Besemah di Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. *Patanjala*, 11(3), 467-482. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.537>
- Ikram, A. (2015). *Inscribing identity: The development of Indonesian writing systems*. The National Museum of Indonesia.
- Indriastuti, K., Siregar, S. M., Purwanti, R., Fahrozi, M. N., Novita, A., Wiyana, B., Andhifani, W. R., Amilda, N., Irwanto, D., Rudito, B., & Saharuddin, N. (2016). *Peradaban masa lalu Sumatera Selatan* (B. B. Utomo (ed.)). Balai Arkeologi Palembang. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7287>
- Irpinsyah, Ali, N. H., & Syawaludin, M. (2019). Mekah kecil di tanah Besemah : studi terhadap dinamika perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 92-107. <https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3248>
- Jumhari, nfn., & Hariadi, nfn. (2014). *Identitas kultural orang Besemah di Kota Pagaralam*. Balai Pelestarian Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/10278/>
- Rauf, T. A. (1989). *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang, Jilid I-II*. Pustaka Dzummiroh Yayasan Nurqadim.
- Reusen, V. (1992). *Perkembangan tradisi dan kebudayaan masyarakat*. Tarsito.
- Suan, A. B., Eka, P., & Herpansi, Y. (2007). *Atung Bungsu: sejarah asal-usul Jagat Besemah*. Pesake dan Pemerintah Kota Pagaralam.
- Suhadi, M. (1998). Beberapa piagam Kesultanan Palembang. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, II(1), 14-26.
- Supiyah, Hudaidah, & Susanti, L. R. (2018). Menggali nilai kearifan lokal Suku Basemah melalui kebudayaan guritan. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 46-59. <https://doi.org/10.36706/jc.v7i2.6897>
- Triwurjani, R. (2015). *Arca-Arca megalitik Pasemah, Sumatera Selatan: kajian semiotik* [Universitas Indonesia]. <https://library.ui.ac.id/detail?id=20423683>
- Yani, Z. (2017). Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi lisan Tadut di Kota Pagaralam Sumatera Selatan. *Jurnal Penamas*, 30(1), 71-84. <https://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/132>